

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data *press release* pada situs resmi www.ksei.co.id, jumlah *Single Investor Identification* (SID) mengalami peningkatan sebesar 14,7% dari 894.116 per 2016 menjadi 1.025.414 per Juli 2017. Peningkatan investor lokal di Indonesia didominasi oleh investor berusia 21-30 tahun sebesar 75% dan investor berusia 31-40 tahun sebesar 25%. Jika dilihat dari persebarannya, Pulau Jawa mendominasi dengan 77,15% dan 30,35% diantaranya merupakan investor dari DKI Jakarta, dan penyebaran di wilayah lain masing-masing sebesar 12,74% di Pulau Sumatra, 3,89% di Pulau Kalimantan, 2,97% di Pulau Sulawesi, 2,45% di Pulau Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat, serta 0,79% di Pulau Maluku dan Papua. Walaupun angka tersebut tergolong sedikit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia. Namun, dari *press release* tersebut diketahui bahwa kesadaran rakyat Indonesia untuk melakukan investasi meningkat dan diharapkan jumlah tersebut akan terus bertambah seiring dengan program Kustodian Sentral Efek Indonesia dengan Bank Administrator dalam melakukan penyederhanaan pembukaan rekening efek dan peningkatan sistem penyelesaian transaksi.

Seiring berkembangnya pasar modal di Indonesia dan peningkatan jumlah investor lokal tentunya diperlukan edukasi dalam berinvestasi agar para investor memiliki wawasan luas terhadap perkembangan nasional maupun internasional yang dapat mempengaruhi pasar modal Indonesia, sehingga para investor pun memiliki kemampuan dalam membuat keputusan yang cepat dan tepat dalam berinvestasi. Salah satu instrumen investasi dalam pasar modal adalah saham, saham adalah surat berharga yang merupakan bukti kepemilikan atau penyertaan modal dari individu ataupun institusi terhadap sebuah perusahaan sehingga individu ataupun institusi tersebut memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan strategi bisnis yang akan dijalankan perusahaan serta

hak atas dividen. Selain hak suara dan hak atas dividen, *return* saham juga menjadi salah satu keuntungan dalam berinvestasi saham. *Return* saham adalah pengembalian atau pendapatan seorang investor atas keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan yang merupakan selisih antara harga saham saat ini dengan harga saham masa lampau, jika perubahan harga saham saat ini semakin besar dan bernilai positif maka semakin tinggi juga *return* saham yang akan diperoleh investor. *Return* Saham dibagi menjadi 2 (dua) jenis yang pertama adalah *Realized Return* atau *return* yang sudah terjadi dan dapat dijadikan oleh investor sebagai pengukuran kinerja perusahaan, dan yang kedua adalah *Expected Return* atau *return* yang diharapkan para investor di masa yang akan datang berdasarkan analisa teknikal maupun fundamental, *expected return* memiliki risiko tidak sesuai dengan harapan para investor sehingga dapat menimbulkan kerugian (www.cermati.com).

Pada tahun 2017 terdapat 555 (lima ratus lima puluh lima) perusahaan terbuka dalam Indeks Harga Saham Gabungan (www.sahamok.com). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG (www.idx.co.id). Salah satu Indeks yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia selain Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah Indeks SRI-KEHATI yang terdiri dari 25 (dua puluh lima) perusahaan yang dievaluasi setiap 2 kali dalam 1 tahun. Indeks ini merupakan bentuk kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) sedangkan SRI merupakan singkatan dari *Sustainable Responsible Investment* yaitu investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan prinsip tersebut Indeks ini tidak hanya mempertimbangkan kinerja dari perusahaan terbuka saja, namun juga melakukan pertimbangan dari segi kepedulian terhadap lingkungan, keterlibatan masyarakat pada kegiatan perusahaan, hak asasi

manusia, tata kelola perusahaan, serta etika bisnis yang bertaraf internasional. Dalam menentukan perusahaan yang akan dimasukkan dalam Indeks SRI-KEHATI terdapat 3 (tiga) tahapan seleksi, diantaranya seleksi negatif terhadap bidang usaha yang tidak sesuai dengan prinsip Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia atau yang kegiatan usahanya berhubungan dengan pestisida, nuklir, alkohol, senjata, tembakau, perjudian, pornografi, dan organisme yang dimodifikasi secara genetik, setelah lolos dari seleksi tersebut, maka perusahaan akan diseleksi dari aspek finansial dengan beberapa indikator yang di tentukan, diantaranya kapitalisasi pasar dan total aset harus lebih besar dari satu triliun rupiah, rasio laba bersih bernilai positif, dan jumlah saham yang beredar di masyarakat melebihi 10%. Setelah lolos dari kedua seleksi tersebut, maka perusahaan akan masuk pada penilaian terakhir yaitu seleksi dari aspek fundamental yang meliputi kegiatan perusahaan terhadap kepedulian lingkungan, keterlibatan masyarakat, hak asasi manusia, tata kelola perusahaan, serta etika dalam berbisnis.

Kinerja Indeks SRI-KEHATI merupakan yang terbaik dari daftar Indeks yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia dengan *return* 22,60% yang menjadikannya Indeks dengan *return* tertinggi selama periode 2017 (www.infovesta.com).

Menurut cermati (2017) dalam aktivitasnya di pasar sekunder, volatilitas harga saham dipengaruhi oleh faktor interal dan juga eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah kondisi makro ekonomi yang di dalamnya terdapat komponen seperti tingkat inflasi dan perubahan nilai tukar rupiah. Menurut situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang relatif panjang, apabila kenaikan harga yang terjadi hanya saat-saat tertentu seperti menjelang hari raya saja kenaikan tersebut bukan merupakan inflasi, dan bila kenaikan harga hanya terjadi pada beberapa barang tertentu saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali bila beberapa barang tersebut menyebabkan barang-barang lain mengalami kenaikan harga. Inflasi ini dapat diukur melalui indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu dengan mengurangi Indeks Harga Konsumen saat ini dengan Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya lalu dibagi dengan Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya dengan dasar Survei Biaya Hidup (SBH). Ketika inflasi

mengalami peningkatan secara terus menerus maka akan menimbulkan gangguan terhadap perekonomian yang juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Saat terjadi inflasi maka harga barang akan meningkat sehingga menyebabkan biaya produksi suatu perusahaan bertambah dan berdampak pada penurunan laba perusahaan, akibatnya para investor menurunkan harapannya terhadap *return* saham yang diharapkan dari suatu perusahaan dengan menjual atau mengurangi jumlah kepemilikan saham pada suatu perusahaan. Inflasi yang dikatakan aman adalah perubahan inflasi yang tergolong stabil sehingga dapat dilakukan perkiraan dan pencegahan terjadinya peningkatan harga yang secara tiba-tiba.

Selain inflasi, faktor lain dalam makro ekonomi yang juga berpengaruh terhadap harga saham menurut Cermati (2017) adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan mata uang rupiah dengan mata uang negara lain, dalam hal ini rupiah dibandingkan dengan dolar Amerika Serikat sebagai acuan. Apabila rupiah mengalami penguatan terhadap dolar Amerika, kejadian tersebut dapat mencerminkan kondisi perekonomian Indonesia membaik dengan indikator neraca perdagangan Indonesia membaik ataupun permintaan masyarakat terhadap rupiah meningkat dan berlaku sebaliknya. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berada pada *level* Rp 13.852 per 6 Juni 2018 dan terus mengalami pelemahan hingga *level* Rp 14.890 per 6 September 2018 (www.investing.com) yang salah satu penyebabnya adalah pertumbuhan ekonomi Amerika sedang mengalami peningkatan dan Bank Sentral Amerika Serikat (*Federal Reserve System* atau yang sering disebut *The Fed*) menaikkan suku bunga acuan. Pelemahan nilai tukar rupiah tersebut mempengaruhi aktivitas saham di Indonesia dengan salah satu indikatornya yaitu bila rupiah melemah, maka biaya produksi perusahaan yang melakukan impor bahan baku semakin besar dan menyebabkan laba perusahaan menurun sehingga permintaan saham terhadap perusahaan tersebut berkurang yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan, dampak dari penurunan harga saham tersebut adalah *return* saham yang berkurang, hal tersebut memicu investor lainnya melakukan *profit taking* dengan tujuan menghindari terjadinya kerugian yang justru akan membuat harga suatu saham turun lebih dalam.

Selain faktor eksternal, faktor internal perusahaan merupakan faktor yang

mempengaruhi kinerja suatu perusahaan dan merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal menurut Raharjaputra (2009) yang dapat dijadikan dasar penilaian para investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan adalah kondisi struktur modal yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Struktur modal merupakan campuran antara utang jangka panjang dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasi perusahaan (*operating assets*). Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan. Perusahaan akan berupaya untuk memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal.

Sebuah perusahaan, terutama perusahaan yang telah *go public*, pastinya memiliki hutang perusahaan. Baik hutang dalam bentuk uang, aset, ataupun saham baru. Pada beberapa perusahaan, penambahan hutang seringkali dilakukan dengan penerbitan saham baru / *right issue*. Setiap hutang yang dimiliki perusahaan tentunya disertai dengan bunga hutang, dengan demikian kewajiban perusahaan akan bertambah, yakni dalam bentuk pembayaran bunga hutang sebagai biaya berkala. Besarnya hutang tentunya akan semakin membebani bagi suatu perusahaan sehingga dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh dan menyebabkan minat investor pada saham tersebut berkurang karena tingkat pengembalian yang dinilai akan mengalami penurunan. Kondisi struktur modal suatu perusahaan dapat diketahui dengan menghitung nilai *DER (Debt to Equity Ratio)*. *DER* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal suatu perusahaan, satuan nilai *DER* dapat diungkap dalam persentase (%) atau kali (x). Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal suatu perusahaan, semakin rendah pula penilaian perusahaan tersebut secara fundamental Anthony (2017).

Faktor internal lain menurut Latief (2018) yang dapat digunakan oleh para investor untuk mengetahui kondisi perusahaan adalah rasio perputaran aset. Rasio perputaran aset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Semakin besar nilai perputaran aset maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memaksimalkan asetnya untuk memperoleh

penjualan, dalam penilaian perputaran aset tidak terdapat acuan yang baku. Namun, untuk memperoleh seberapa besar nilai rata-rata perputaran aset yang baik pada suatu perusahaan, para investor dapat melakukan perbandingan nilai perputaran aset suatu perusahaan dengan perusahaan lain dalam sektor yang sama.

Penelitian Alam dan Rashid (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Lindayani dan Dewi (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dan untuk nilai tukar Rupiah, hasil penelitian Jamil dan Ullah (2013) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosiana, et al. (2014) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Struktur Modal, dan Perputaran Aset terhadap *Return* Saham pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks SRI-KEHATI”.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI ?
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI ?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI ?
4. Apakah Perputaran Aset berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI ?
5. Apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Struktur Modal, dan Perputaran Aset secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI.
2. Untuk mengetahui apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI.
3. Untuk mengetahui apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI.
4. Untuk mengetahui apakah Perputaran Aset berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI.
5. Untuk mengetahui apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Struktur Modal, dan Perputaran Aset berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi para investor dan pelaku pasar, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan data pendukung dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks SRI-KEHATI.
2. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu ekonomi makro, struktur modal, dan nilai perputaran aset perusahaan dari penelitian-penelitian terdahulu.
3. Dalam bidang pemerintahan khususnya pembuat kebijakan ekonomi dalam hal ini kementerian keuangan dan bank sentral, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pertimbangan akan dampak kebijakan ekonomi terhadap kegiatan pasar modal.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai penambah wawasan dan pengetahuan terhadap pasar modal, ekonomi makro, dan penilaian perusahaan serta sebagai referensi pengambilan keputusan dalam memilih saham untuk berinvestasi.